

Wacana Pan-Silamisme Dalam Buku *Islam Dan Sosialisme Karya Tjokroaminoto*

Emil Dwi Febrian

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

emil_dwi_febrian@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel :

Diajukan : 10 Mei 2022

Diterima : 12 Juni 2022

Diterbitkan : 28 Juli 2023

Kata Kunci:

pan-Islamisme, sosialisme-Islam, time lag, demokrasi Islam.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji wacana sosialisme-Islam dalam buku *Islam dan Sosialisme* karya Tjokroaminoto. Masalah penelitian yang diajukan adalah bagaimana Tjokroaminoto menarasikan wacana Islam dan sosialisme, serta mengapa Tjokroaminoto mengembangkan ideologi Islam dan sosialisme. Dua teori digunakan dalam teori ini adalah Negara dan Narasi dari Homi K. Bhaba untuk menganalisis teks terkait kolonialisme dan kemerdekaan, dan Kontemporerisasi dari Benedetto Croce untuk memahami spirit masa lalu yang menginspirasi Tjokroaminoto. Paradigma interpretif penelitian ini membimbing analisis interpretatif terhadap data primer dan sekunder yang secara intertekstual membentuk deskripsi berupa narasi diskursif adanya ideologi sosialisme-Islam. Ideologi tersebut merupakan rekognisi terhadap persatuan Pan-Islamisme. Wacana Pan-Islamisme itulah bentuk sintesis sebagai akibat adanya ruang antara yang bersifat struktural yaitu kapitalisme melawan sosialisme..

ABSTRACT

*This research examines the discourse of Islamic socialism in the book *Islam and Socialism* by Tjokroaminoto. The research problem posed is how Tjokroaminoto narrates the discourse of Islam and socialism, and why Tjokroaminoto develops the ideology of Islam and socialism. Two theories are used in this theory, namely the State and Narration from Homi K. Bhaba to analyze texts related to colonialism and independence, and Contemporaryization from Benedetto Croce to understand the spirit of the past that inspired Tjokroaminoto. The interpretive paradigm of this study guides the interpretive analysis of primary and secondary data which intertextually forms a description in the form of a discursive narrative of the existence of the ideology of socialism-Islam. This ideology is a recognition of the unity of Pan-Islamism. The discourse of Pan-Islamism is a form of synthesis as a result of the existence of a structural intermediate space, namely capitalism versus socialism.*

1. PENDAHULUAN

Filsafat Marx baru diwujudkan menjadi suatu gerakan revolusi oleh Kaum *Bolshevik* pimpinan Lenin dan Trosky untuk melengserkan kekuasaan Tsar di Kekaisaran Rusia tahun 1917. Lenin menjadi pemimpin negara ber-ideologi sosialisme-komunis pertama di dunia, yaitu Uni Soviet yang resmi berdiri pada 30 Desember 1922. Seperti Marx, Lenin adalah seorang ateis, dia sudah tidak beragama sejak muda, bahkan jika dibandingkan Marx yang menganggap agama hanya sebagai candu, Lenin menganggapnya seperti wiski murahan (Magnis-Suseno, 2016:28). Sosialisme yang dipikirkan oleh Marx dan dipraktikan oleh Lenin, lalu dikenal dengan Marxisme-Leninisme, suatu ideologi yang menggerakkan perlawanan kaum tertindas tetapi seolah-olah menolak ajaran agama dan Ketuhanan.

Berbeda dengan pemahaman Marxisme-Leninisme, ajaran agama Islam mengakui keberadaan Tuhan, dan memerintahkan setiap orang yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam (seluruh ketentuan hukumnya) yang didasari dengan penyerahan diri, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah SWT (Al-Maraghi, 206 282). Lalu jika ajaran Marx memahami kebutuhan manusia hanya pada materi atau ekonomi, dalam ajaran agama Islam memahami adanya kebutuhan spiritual, yang justru oleh Karl Marx dianggap sebagai pelarian terhadap dunia nyata. Kebutuhan spiritual dalam ajaran agama Islam adalah sama dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, kasih sayang, keadilan sosial, kesetaraan dan perlakuan yang setara.

Sarekat Islam adalah organisasi yang berlandaskan pada *spirit* ajaran Islam. Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Jawa pada saat Tjokroaminoto hidup, bahkan hingga saat ini. Pengaruh terbesar

dalam proses Islamisasi di Pulau Jawa dilakukan oleh para Ulama yang dikenal dengan *Walisanga* (Sembilan Wali) pada abad ke-15. Sembilan Wali tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Djati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria (Anita, 2014:244). Cara dakwah *Walisanga* yang sarat dengan prinsip-prinsip sufistik/mistik telah membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama mayoritas di Pulau Jawa (Tajuddin, 2014:388).

Tjokroaminoto saat menulis buku *Islam dan Sosialisme*, berada dalam suasana pasca revolusi sosialis yang baru saja dilakukan oleh Kaum *Bolshevik* di Kekaisaran Rusia. Beberapa anggota Sarekat Islam, yaitu Alimin, Semaoen, Dharsono dan Muso mulai mempelajari sosialisme dalam paham Marxisme-Leninisme setelah merangkap bergabung sebagai anggota ISDV. Kelak dikarenakan hal tersebut berdirilah sub-organisasi dalam Sarekat Islam yang bernama Sarekat Islam Merah yang mempunyai andil dalam perkembangan Partai Komunis Indonesia (Wibisono, 1950:3). Persoalan utama yang mendasari artikel ini adalah bagaimana Tjokroaminoto memunculkan wacana berupa narasi untuk mendukung sosialisme-Islam dan melawan ideologi tertentu.

2. METODE

Landasan teori dalam disiplin Kajian Budaya ini merupakan kajian wacana yang menyetujui kerangka teori “ruang antara” Homi K. Bhabha sebagai potensi pembacaan oleh agensi pada saat berhadapan dengan struktur dialektis. Konsep inti Bhabha sehubungan dengan relasi antara penjajah (kolonial) dan terjajah (inlander) terletak pada konsep *time-lag*, yakni sebuah struktur keterbelahan dari wacana kolonial. Bhabha mendeskripsikan “ruang antara” tempat perubahan budaya dapat berlangsung. Ruang tersebut adalah ruang antarbudaya tempat strategi-strategi kedirian personal (akumulasi dari struktur subjek) atau komunal dapat dikembangkan. Hal itu dapat dilihat pula sebagai suatu wilayah proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan yang terus-menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut “ruang enusiasi ketiga” (Bhabha dalam Furqon & Busro, 2020:76). Ruang dialektis yang terbuka adalah dikotomi kapitalis-sosialis yang telah membuka peluang terjadinya sintesis sosialisme-Islam di mana wacana ini menggerakkan perubahan budaya menuju identitas keindonesiaan. Artikel ini merupakan deskripsi kritis terjadinya pembacaan ruang antara yang bersifat hibrid tersebut.

Data berupa wacana sintesis tersebut termuat dalam buku *Islam dan Sosialisme* karangan H.O.S Tjokroaminoto. Buku tersebut sekaligus menjadi sumber data primer. Paradigma interpretif memerlukan data sekunder yang secara intertekstual berguna untuk memperkuat deskripsi tentang persoalan sentral artikel ini serta konteks terjadinya penulisan narasi diskursif oleh agensi yaitu Tjokroaminoto. Sumber data diperoleh melalui berbagai pustaka literer. Penelitian yang mengandalkan analisis data bersifat kualitatif ini bercorak historis di mana dalam ilmu sejarah kontemporer terdapat dua poin penting yaitu peristiwa dan pemaknaan (Croce dalam Mayerhorf, 1959:44).

3. PEMBAHASAN

Tjokroaminoto yang hidup di era kolonial memiliki konteks masanya sendiri, sosialisme atau paham kiri tidak dipahaminya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, dan justru digunakan untuk mempersatukan masyarakat Muslim Bumiputra dalam menghadapi kapitalisme dan kolonialisme. Dalam *Islam dan Sosialisme* terdapat judul BAB yang secara gamblang menyatakan keterikatan ajaran Islam dan sosialisme, seperti; *BAB I Sosialisme Dalam Islam*, *BAB III Sosialisme Nabi Muhammad*, *BAB IV Sahabat-sahabat Nabi yang Bersifat Sosialistis*, *BAB V Contoh-contoh Sosialisme dalam Islam*, *BAB VII Agama dan Sosialisme*.

Keterikatan antara ajaran Islam dan sosialisme dalam berbagai BAB di buku *Islam dan Sosialisme* karya Tjokroaminoto berisi narasi-narasi yang bertujuan untuk membangun wacana kemandirian umat Muslim Bumiputra yang dirasanya tidak memiliki daya (*Powerless*) untuk menghadapi kolonialisme dan kapitalisme sebagai ancaman dari luar (Barat) dan feodalisme yang sudah membudaya dalam masyarakat Bumiputra itu sendiri. Sub-bab akan membahas mengenai wacana dalam *Islam dan Sosialisme*. Ada tujuh pembahasan mengenai wacana dalam sub-bab ini, yaitu; wacana persatuan, wacana sosialisme sejati, wacana citra sosialis terhadap Nabi Muhammad, wacana citra sosialis terhadap *Khulafaurrasyidin*, wacana anti-Muawiyah, wacana keruntuhan feodalisme dan kebangkitan Pan-Islamisme, serta wacana kemerdekaan untuk kaderisasi SI.

Di dalam buku *Islam dan Sosialisme*, Tjokroaminoto mencoba mempertemukan ajaran Islam dengan sosialisme. “maksud saya yang terutama, sebagai ternyata daripada judul kitab ini, ialah hendak menguraikan sosialisme yang berdasar dan bersandar kepada agama kita (Islam), dan yang wajib kita lakukan sepanjang perintah agama Islam” (Tjokroaminoto, 2010:21-22). Sosialisme dianggap Tjokroaminoto dekat dengan ajaran Islam karena keduanya sama-sama memiliki ajakan untuk persatuan. Kata “persatuan” oleh Tjokroaminoto dijadikan pembenaran terhadap dukungan ideologi sosialisme, sekaligus mengajak pembacanya terutama yang beragama Islam untuk mengambil sikap politik (yang mendukung sosialisme) sebagaimana dirinya, dan hal ini jelas terbaca dalam pernyataan berikut:

Sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersaudara/bersatu, begitulah pengajaran dalam Al-Qur'an yang suci, yang menjadi dasar *Sosialisme*. Kalau segenap umat manusia kita anggap sebagai satu persatuan, tak boleh tidak kita wajib berusaha mencapai keselamatan bagi mereka semua (Tjokroaminoto, 2010:37).

Dengan membawa nama Al-Qur'an dalam pernyataan di atas, Tjokroaminoto meyakinkan pembacanya bahwa "ajakan persatuan" dalam sosialisme sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pengajaran Al-Qur'an yang dimaksud Tjokroaminoto adalah *Al-Baqarah* ayat 213 yang jika diartikan "*Manusia adalah umat yang satu*". Tentu saja korelasi antara Al-Qur'an dan sosialisme yang mendukung persatuan hanyalah suatu tafsiran Tjokroaminoto yang dipengaruhi oleh zaman ketika dirinya hidup.

Konteks zaman mempengaruhi Tjokroaminoto dalam mengasosiasikan kata "persatuan" dengan sosialisme, karena pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, sosialisme dipahami sebagai ide atau praktik yang memperjuangkan persatuan dan persamaan hak individu. Sosialisme bagi Tjokroaminoto dipahami sebagai *spirit* untuk mewujudkan wacana persatuan: "*Sosialisme menghendaki cara hidup "satu semua dan semua untuk satu", yaitu cara hidup yang hendak mempertunjukkan pada kita, bahwa kita memikul tanggung jawab atas perbuatan kita satu sama lain*" (Tjokroaminoto: 2010:15). Kalimat "*satu sama lain*" adalah representasi dari masyarakat yang telah bersatu, dan hal ini dianggapnya sesuai dengan surat Al-Baqarah: 123.

Jika pada sub bab sebelumnya telah dibahas bahwa dalam *Islam dan Sosialisme* terdapat wacana persatuan kaum buruh Bumiputra, yang salah satu faktornya adalah mimikri terhadap revolusi Bolshevik karena mempersatukan kaum buruh di Rusia melalui ajaran Karl Marx. Pada sub bab ini pembahasan justru soal bagaimana Tjokroaminoto mempertentangkan ajaran sosialisme Karl Marx, hal ini sebagaimana pernyataannya berikut "*bahwa kita orang Islam tidak boleh dan tidak dapat menerima segenap sosialisme ajaran Karl Marx*" (Tjokroaminoto, 2010:31).

Pertentangan Tjokroaminoto terhadap ajaran sosialisme Karl Marx didasari oleh wacana sosialisme sejati. Menurutnya sosialisme Karl Marx memiliki kekurangan hingga tidak dapat dinyatakan sebagai sosialisme sejati, kekurangan itu dikarenakan sosialisme-Marx mengutamakan materialisme; "*Tiap-tiap haluan yang menuju maksud hanya memenuhi nafsu kasar (materialisme), selamanya tidak akan dapat menghasilkan perdamaian dan sosialisme sejati*" (Tjokroaminoto, 2010:29).

Materialisme adalah suatu paham ciptaan Feurbach, dan menyatakan bahwa tidak ada kenyataan selain yang bisa diindrai atau memiliki fisik yang nyata (materi). Materialisme adalah kebalikan dari idealisme, spiritualisme, dan bahkan agama yang dianggap masih terjebak dengan sesuatu yang tidak bisa diindrai atau takhayul. Tentu saja Tuhan yang dalam agama Islam tidak bisa diindrai adalah suatu anomali dalam paham materialisme, dan hal inilah yang mendasari Tjokroaminoto untuk mengatakan bahwa seorang Muslim tidak bisa sepenuhnya menerima ajaran atau doktrin Karl Marx. Ajaran Karl Marx di masa Tjokroaminoto tidak lagi bersumber dari Marx, tetapi telah ditafsir ulang menjadi Marxisme-Leninisme yang dekat dengan ateisme. Maka wajarlah jika Tjokroaminoto curiga bahwa dalam ajaran Marx terdapat penyangkalan keberadaan Tuhan. Meskipun Lenin sendiri menyatakan bahwa dirinya lebih mementingkan kaderisasi buruh di Partai Komunis dibandingkan ateisme; Merebut hati buruh lebih penting dibandingkan menyebarkan ateisme, oleh karena itu orang yang bukan ateis pun boleh masuk partai komunis. Partai harus memperhatikan prasangka-prasangka religius kaum buruh, jangan sampai mereka terasing dari partai karena sikap partai yang anti agama (Lenin dalam Magnis-Suseno, 2016:28).

Mengenai pertentangannya terhadap materialisme, Tjokroaminoto menyatakan:

...kita harus khawatir akan bahaya materialisme, yaitu nafsu yang hanya menghendaki kemajuan kasar, kemajuan kebendaan semata-mata. Sekalian kaum muslimin dan segenap dunia Islam wajib berperang buat mencegah dan menolak bahaya itu, yaitu dengan memperkuat persatuan kehalusan (spiritualisme). Ingatlah materialisme dapat dirusak oleh satu materialisme yang lebih besar. Materialisme dapatlah dibinasakan, tetapi spiritualisme tidak! (Tjokroaminoto, 2010:30).

Pernyataan di atas adalah narasi untuk mencitrakan Nabi Muhammad sebagai tokoh yang mengawali sosialisme, alasannya didasari oleh kondisi peradaban Islam sejak abad ke-7 hingga awal abad ke-20 yang identik dengan sistem monarki dan sedang berada dalam masa krisis, hal ini memotivasi Tjokroaminoto untuk menggali sejarah pemerintahan Islam yang menurutnya paling awal. Tjokroaminoto kemudian mendapatkan fakta bahwa tradisi peradaban Islam di masa awal bukanlah bersistem monarki, karena sistem pemerintahan masa Nabi Muhammad dan *Khulafaurrasyidin* dalam praktik pemilihan kepimimpinannya bukan didasarkan kepada keturunan tetapi melalui musyawarah yang demokratis. Dari fakta tadi, Tjokroaminoto lalu menafsirkan bahwa "*Islam adalah sebenar-benarnya agama yang bersifat demokratis dan telah menetapkan beberapa banyak hukum yang bersifat sosialistik bagi orang-orang yang memeluknya*" (Tjokroaminoto, 2010:44). Sistem demokrasi pada pernyataan tadi dianggap Tjokroaminoto sebagai representasi sosialisme yang telah dilupakan oleh umat Islam pada masa hidupnya (Tjokroaminoto, 2010:90).

Berdasarkan pernyataan di atas bisa diketahui bahwa bagi Tjokroaminoto jalan menuju masyarakat sosialis adalah dengan ajaran Pan-Islamisme, hal ini mempertegas alasan keengganan menerima sepenuhnya ajaran Marxisme seperti yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya karena pergerakan yang dipilih adalah Islamisme.

Pan-Islamisme adalah gerakan yang diciptakan Jamaludin al-Afghani pada akhir abad ke-19, isi ajarannya mengenai kesatuan umat Islam yang terbentuk berdasarkan praktik keagamaan dan sosio-politik zaman pemerintahan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafaurrasyidin* untuk dihidupkan kembali pada masa itu. Pan-Islamisme pada masa hidup Tjokroaminoto adalah sesuatu yang baru, yang melawan konstruksi sistem politik *mainstream* peradaban Islam, karena pemikiran Al-Afghani cenderung menolak sistem monarki dan feodalisme, dan hal tersebut memang sesuai dengan sikap Tjokroaminoto yang anti-feodalisme dan mengakui diri seorang Pan-Islamis:

Penulis buku ini, sebagai seorang Pan-Islamis, yang menyimpan rasa Pan-Islamisme di dalam darah dan dagingnya, tidak bisa lupa akan mengingatkan dan menunjukkan jalan kepada segenap umat Islam, terutama sekali umat Islam di negeri tumpah darah kita Hindia-Belanda (Tjokroaminoto, 2010:153).

Pengakuan Tjokroaminoto di atas yang mengakui dirinya sebagai seorang Pan-Islamis adalah kalimat pembuka BAB X buku *Islam dan Sosialisme* yang diberi judul “*Peringatan dan Petunjuk Bagi Umat Islam*”. Umat Islam yang dimaksudkan dalam judul tersebut adalah umat Islam Hindia-Belanda, karena hal ini BAB X berisi semacam ajakan Tjokroaminoto mengenai bagaimana menjadi seorang individu Muslim ideal sesuai dengan pemahamannya yang diringkas dalam 5 kategori berikut (berdasarkan Tjokroaminoto, 2010: 153-155):

1. Individu Muslim ideal hendaknya mau dan mengikuti suatu organisasi atau perserikatan yang memiliki semangat keIslaman.
2. Individu Muslim ideal hendaknya menjadikan spiritualisme (kebatinan) sebagai dasar dalam setiap perbuatannya.
3. Individu Muslim ideal hendaknya tidak berselisih dengan Muslim lainnya.
4. Individu Muslim ideal harus menyebarkan agama Islam keseluruh masyarakat dunia.
5. Individu Muslim ideal harus bisa mensinergikan ajaran agama Islam dengan Ilmu pengetahuan umum.

Lima kategori di atas bagi Tjokroaminoto secara implisit dapat dilaksanakan jika individu Muslim yang dimaksud telah belajar dan mengamalkan semangat Pan-Islamisme. Singkatnya, Tjokroaminoto telah mewacanakan keidealan seorang Muslim berdasarkan jenis ideologi yang dianutnya, dan hal tersebut dimaksudkan agar pembaca bukunya mengikuti ideologi itu. Buku *Islam dan Sosialisme* adalah teks yang berisi penyebaran propaganda Pan-Islamisme, dalam upaya tersebut Tjokroaminoto juga menggunakan kalimat yang seolah-olah memberikan kesan bahwa ideologi yang dianut dalam bukunya sedang memiliki peningkatan pendukung di negara lain (Tjokroaminoto, 2010:148).

4. SIMPULAN

Tjokroaminoto di dalam bukunya menarasikan wacana Islam dan sosialisme sebagai dua hal yang memiliki persamaan, yaitu mengajak pada persatuan. Persatuan yang dimaksud ditunjukkan kepada masyarakat kelas pekerja Muslim Bumiputra Hindia-Belanda untuk bergabung dengan Sarekat Islam, organisasi yang dipimpinnya dan dianggap berideologi sosialisme-Islam sesuai dengan gerakan pan-Islamisme yang menginginkan kembalinya pemerintahan non-feodal seperti masa Nabi Muhammad dan *Khulafaurrasyidin*.

Tjokroaminoto membayangkan bahwa dengan persatuan, umat Muslim Hindia-Belanda yang telah bergabung dengan SI akan mampu melaksanakan kemerdekaan terhadap kolonialisme dan kapitalisme Barat, untuk membangun negara bersistem sosialisme-Islam. Buku *Islam dan Sosialisme* adalah mimikri terhadap trend Bolshevik yang baru saja melakukan revolusi menggantikan sistem monarki ke sosialisme-Marxis/Leninis di Eropa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi AM. 2006. *Tafsir al-Maraghi*. Dar AlKutub al-Ilmiyah. Bayrut.
- Amelz. 1952. *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Anita DE. 2014. Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka. *Wahana Akademika.*, Vol. 1, No. 2. p. 243-266.
- Bhabha HK. 1990. *Nation and Narration*. Routledge. London.
- Chandra, EM. *et al.* 2021. Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan H.O.S Tjokroaminoto dalam Pembelajaran Sejarah. *Wahana Didaktika.*, Vol. 19 No. 1.
- Furqon S. & Busro. 2020. Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha Dalam Novel *Midnight's Children* Karya Salman Rusdhi. *Jantera: Jurnal Kajian Sastra*. p. 73-95.
- Gonggong A. 1985. *HOS Cokroaminoto*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Magnis-Suseno F. 2016. *Dalam Bayang-bayang Lenin Enam Pemikiran Marxisme Dari Lenin Sampai Tan*

Malaka. PT Gramedia. Jakarta.

Mayerhoff H. 1959. *The Philosophy of History In Our Time*. Doubleday Anchor Books. New York.

Tjokroaminoto. 2010. *Islam dan Sosialisme*. Segi Asri. Bandung.

Tajudin Y. 2014. Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *Addin Media Dialektika Islam.*, Vol. 6, No. 2. p. 367-390.

Wibisono J. 1950. *Islam dan Sosialisme*. Pustaka Islam Djakarta. Jakarta.